



Implementasi Locus Dogmatika dalam Kurikulum PAK: Transformasi Ajaran Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi bagi Responsibilitas Gereja Modern

Mingus Juan Telussa¹, Deni Beka Lerebulan², Richard Noumensen Kambu³

¹⁻³Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia
E-mail: mingusjuan@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 10, 2026
Revised June 04, 2026
Accepted June 06, 2026

Keywords:

Dogmatics, PAK Curriculum, Trinity, Christology, Ecclesiology.

ABSTRACT

Contemporary Christian Religious Education (PAK) often focuses solely on practical moral values without a solid foundation in its doctrinal framework, thereby failing to address contemporary church issues. This article aims to reintegrate the core tenets of systematic theology (Trinity, Christology, Ecclesiology) into the PAK curriculum as a framework for church responsibility. Using a descriptive qualitative method combined with literature review, the study analyzes how these doctrines can be transformed into relevant teaching materials. The findings indicate that the doctrine of the Trinity promotes unity amidst individualistic cultures, Christology encourages church engagement in social life, and Ecclesiology strengthens the church's role and identity within society. The conclusion of this paper emphasizes that the dogmatic-based PAK curriculum is not merely a transfer of cognitive information, but rather an effort to cultivate the theological character of the congregation, enabling it to provide faithful responses to contemporary challenges. This integration ensures that dogma does not remain a rigid formula, but rather serves as the lifeblood of transformative church practice.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 10, 2026
Revised June 04, 2026
Accepted June 06, 2026

Keywords:

Bongkar Muat, Dogmatika, Kurikulum PAK, Trinitas, Kristologi, Eklesiologi.

ABSTRACT

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era kontemporer sering kali hanya fokus pada nilai moral praktis, tanpa berakar kuat pada fondasi dogmatismenya, sehingga gagal dalam merespon isu-isu kontemporer gereja. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan atau menghubungkan kembali locus-locus utama teologi sistematika (Trinitas, Kristologi, Eklesiologi) ke dalam kurikulum PAK sebagai kerangka responsibilitas gerejawi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana doktrin-doktrin tersebut dapat ditransformasikan menjadi materi ajar yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin Trinitas mengajarkan nilai kebersamaan di tengah budaya individualisme, Kristologi mendorong keterlibatan gereja dalam kehidupan sosial, dan Eklesiologi memperkuat peran dan identitas gereja di masyarakat. Kesimpulan dari penulisan ini menegaskan bahwa kurikulum PAK yang berbasis dogmatika bukan sekadar transfer informasi kognitif, melainkan upaya pembentukan karakter teologis jemaat yang mampu memberikan jawaban iman terhadap tantangan zaman. Integrasi ini memastikan bahwa dogma tidak berhenti sebagai rumusan kaku, melainkan menjadi nafas bagi praksis hidup bergereja yang transformatif.



Corresponding Author:

Minggus Juan Telussa
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia
E-mail: minggusjuan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai ruang transmisi doktrin, melainkan sebagai arena formasi iman yang bersifat transformatif dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan tinggi maupun gereja, PAK memiliki tanggung jawab untuk membentuk kesadaran teologis yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Marsaulina menegaskan bahwa PAK di perguruan tinggi harus bergerak melampaui pendekatan kognitif menuju pembentukan karakter dan spiritualitas yang integral.¹ Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih cenderung menempatkan dogmatika sebagai kumpulan ajaran yang bersifat statis dan normatif. Hal ini menyebabkan terjadinya jarak antara pemahaman teologis dengan realitas kehidupan jemaat. Ketika dogmatika tidak diinternalisasi secara praksis, maka ia kehilangan daya transformasinya dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mereposisi dogmatika dalam kurikulum PAK agar tidak berhenti pada ranah konseptual. Pendekatan ini menuntut adanya integrasi antara refleksi teologis dan praksis pendidikan. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana pembentukan iman yang relevan dan kontekstual. Dari titik ini, urgensi penelitian mulai menemukan pijakannya dalam kebutuhan akan transformasi kurikulum yang berbasis dogmatika.

Lebih lanjut, problematika utama dalam kurikulum PAK terletak pada dominasi pendekatan kognitif yang kurang memberi ruang bagi pengalaman iman yang hidup. Simanjuntak mengemukakan bahwa gereja seharusnya dipahami sebagai komunitas pembelajar yang menumbuhkan spiritualitas partisipatif, bukan sekadar institusi pengajar doktrin.² Namun realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAK sering kali masih bersifat satu arah dan kurang dialogis. Akibatnya, peserta didik tidak mengalami keterlibatan eksistensial dalam memahami iman Kristen. Hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan gereja dalam merespons persoalan sosial, budaya, dan spiritual secara kreatif. Kurikulum yang tidak transformatif akan menghasilkan jemaat yang pasif dan kurang reflektif. Dalam konteks ini, dogmatika seharusnya tidak diajarkan sebagai sistem tertutup, tetapi sebagai refleksi iman yang terus berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi kurikulum yang membuka ruang bagi dialog antara teks, tradisi, dan konteks. Transformasi ini menjadi penting agar PAK mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami iman, tetapi juga menghidupinya. Dengan demikian, persoalan kurikulum PAK tidak dapat dilepaskan dari bagaimana dogmatika diposisikan dan diimplementasikan.

Dalam kerangka tersebut, doktrin Trinitas menjadi salah satu locus teologis yang memiliki potensi besar untuk ditransformasikan dalam pembelajaran PAK. Selama ini, Trinitas sering dipahami sebagai konsep metafisik yang sulit dipahami dan cenderung abstrak. Kajian

¹ R Marsaulina, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Penerbit Widina, 2025).

² H Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.



Tatulus menunjukkan bahwa pengajaran Trinitas sering kali berorientasi pada pembelaan iman secara apologetis tanpa menyentuh dimensi praksisnya.³ Padahal, Trinitas mengandung makna relasional yang mendalam mengenai komunitas dan persekutuan. Lebih lanjut, Nego bahkan mengkritik kurikulum katekisasi yang terlalu kristosentris tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pemahaman trinitaris yang holistik.⁴ Ketidakseimbangan ini menyebabkan pemahaman iman yang parsial dan kurang integratif. Dalam konteks PAK, Trinitas seharusnya menjadi dasar bagi pembentukan relasi yang inklusif dan dialogis. Transformasi pemahaman Trinitas dari konsep abstrak menjadi praksis relasional menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini akan membantu peserta didik memahami iman sebagai pengalaman hidup dalam komunitas. Dengan demikian, Trinitas tidak hanya menjadi doktrin, tetapi juga paradigma hidup bersama.

Selain Trinitas, Kristologi juga memiliki peran sentral dalam membentuk orientasi teologis dalam kurikulum PAK. Sianipar dkk menegaskan bahwa Kristologi dalam Injil Yohanes menekankan relasi antara Yesus dan dunia yang bersifat inkarnatif dan menyelamatkan.⁵ Namun dalam praktik pembelajaran, Kristologi sering kali direduksi menjadi pembahasan tentang natur ilahi dan manusiawi Kristus secara teoritis. Cyntia dan Bahar menambahkan bahwa refleksi Kristologi dalam berbagai konteks seharusnya membuka ruang bagi pemaknaan yang kontekstual dan relevan.⁶ Ketika Kristologi tidak dihubungkan dengan realitas kehidupan, maka ia kehilangan daya transformasinya. Dalam konteks modern, Kristologi seharusnya menjadi dasar bagi praksis solidaritas, keadilan, dan pembebasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan doktrin Kristologi dengan pengalaman hidup peserta didik. Transformasi ini akan memungkinkan Kristologi menjadi sumber inspirasi bagi tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Kristologi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupi secara praksis.

Selanjutnya, eklesiologi sebagai doktrin tentang gereja juga memiliki implikasi penting dalam kurikulum PAK. Temuan Umboh dan Kaawoan menjelaskan bahwa eklesiologi dalam perspektif Alkitab menekankan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis.⁷ Namun dalam banyak praktik, gereja masih dipahami secara institusional dan kurang menekankan dimensi misioner dan transformatif. Lumbantungkup dan Moimau juga menggarisbawahi pentingnya model gereja yang berorientasi pada tujuan dan transformasi dalam konteks modern.⁸ Ketika eklesiologi tidak diintegrasikan dalam pembelajaran PAK secara kontekstual, maka gereja akan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum PAK perlu mengembangkan pemahaman eklesiologi yang menekankan peran gereja sebagai agen perubahan. Transformasi ini penting agar peserta didik memahami gereja sebagai komunitas yang aktif dan responsif. Dengan demikian, eklesiologi tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga praksis kehidupan bergereja.

Ketiga locus teologis tersebut—Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi—sebenarnya memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk identitas dan praksis gereja. Namun dalam

³ F D Y Tatulus, "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12.

⁴ P A Nego, "Kurikulum Katekisasi Trinitas Sebagai Kajian Atas Kurikulum Katekisasi Kristosentris," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2025): 147–56.

⁵ Y Sianipar, J J Takaliuang, and M Uling, "Kristologi Berdasarkan Injil Yohanes," *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 55–71.

⁶ M Cyntia and C A Bahar, "Refleksi Kristologi Dalam Berbagai Konteks," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 70–79.

⁷ S T D Umboh and L A Kaawoan, "Konsep Ekklesiologi Menurut Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Orang Kristen," *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 54–63.

⁸ A P P Lumbantungkup and A Moimau, "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.



kurikulum PAK, ketiganya sering diajarkan secara terpisah dan tidak terintegrasi. Hal ini menyebabkan pemahaman teologis yang fragmentaris dan kurang sistematis. Padahal, integrasi ketiga doktrin ini dapat memberikan kerangka yang utuh bagi pembentukan iman. Trinitas memberikan dasar relasional, Kristologi memberikan dasar inkarnatif, dan Eklesiologi memberikan dasar komunal-misional. Ketika ketiganya ditransformasikan dalam kurikulum PAK, maka akan terbentuk paradigma teologis yang holistik. Paradigma ini memungkinkan gereja untuk merespons tantangan modern secara lebih kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi ketiga locus ini menjadi langkah penting dalam rekonstruksi kurikulum PAK. Dengan demikian, PAK dapat menjadi ruang pembentukan iman yang utuh dan transformatif.

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, terlihat bahwa berbagai penelitian sebelumnya cenderung membahas dogmatika dan PAK secara parsial dan belum menghadirkan integrasi yang komprehensif dalam kerangka kurikulum yang transformatif. Marsaulina et al. menekankan pentingnya PAK dalam pembentukan karakter, namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan transformasi dogmatika; Simanjuntak mengembangkan konsep gereja sebagai komunitas pembelajar tanpa merumuskan integrasi konkret antara locus teologis dalam kurikulum; sementara Nego dan Tatulus berfokus pada Trinitas, Sianipar et al. serta Cyntia dan Bahar pada Kristologi, dan Umboh dan Kaawoan serta Lumbantungkup dan Moimau pada eklesiologi secara terpisah. Fragmentasi ini menunjukkan adanya celah penelitian berupa ketiadaan model integratif yang menghubungkan Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi sebagai satu kesatuan teologis dalam implementasi kurikulum PAK. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan integrasi ketiga locus dogmatika tersebut dalam kerangka implementasi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga transformatif dan praksis, sehingga mampu menjembatani antara refleksi teologis dan pembentukan responsibilitas gereja modern dalam konteks pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memperlengkapi para pendidik dan institusi gereja dengan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan tersebut diarahkan untuk mengubah cara pandang jemaat, dari posisi yang hanya menerima doktrin secara pasif menjadi pribadi-pribadi beriman yang mampu merespons berbagai persoalan modern secara kritis dan reflektif. Melalui proses ini, pembelajaran diharapkan tidak berhenti pada pemahaman konseptual semata, tetapi juga membuka ruang bagi setiap individu untuk mengalami perjumpaan eksistensial dengan kebenaran teologis. Dengan demikian, keterlibatan gereja di tengah kehidupan publik tidak lagi dipahami hanya sebagai tanggung jawab institusional, melainkan sebagai ekspresi iman yang tumbuh secara alami dari pemahaman teologis yang mendalam dan utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena kajiannya berfokus pada pemaknaan dan interpretasi konsep teologis dalam implementasi locus dogmatika pada kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menurut Abdussamad, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁹ Berdasarkan pendekatan tersebut, data dikumpulkan melalui dokumentasi pustaka yang mencakup buku dogmatika, artikel jurnal teologi, dan literatur pendidikan Kristen yang relevan dengan Trinitas, Kristologi, Eklesiologi, serta pengembangan kurikulum PAK dalam konteks gereja modern. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kritis dan interpretatif melalui proses seleksi, pengelompokan, dan penelaahan tema-tema utama yang berkaitan dengan ketiga locus dogmatika tersebut. Selanjutnya, temuan-temuan yang diperoleh

⁹ H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).



disintesis dengan realitas dan tantangan gereja kontemporer untuk menemukan keterkaitan antara doktrin teologis dan praksis pendidikan Kristen. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan ajaran dogmatika, tetapi juga merumuskan kerangka konseptual yang menunjukkan bagaimana nilai relasional Trinitas, dimensi inkarnatif Kristologi, dan orientasi komunal-misional Eklesiologi dapat diimplementasikan dalam kurikulum PAK sebagai dasar pembentukan iman, karakter, dan responsibilitas gereja di tengah perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Locus Dogmatika dalam Kurikulum PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik, tetapi juga menolong peserta didik memahami dasar iman yang melandasi perilaku tersebut. Namun, perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan kecenderungan yang semakin menekankan pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan praktis, sementara refleksi dogmatis sering kali memperoleh porsi yang lebih terbatas. Di satu sisi, orientasi ini penting karena menjawab kebutuhan nyata kehidupan masyarakat yang terus berubah. Di sisi lain, ketika pendidikan Kristen terlalu berfokus pada aspek praktis, terdapat risiko bahwa iman dipahami hanya sebagai seperangkat nilai etis tanpa keterkaitan yang jelas dengan karya Allah yang menjadi pusat keyakinan Kristen. Padahal, dalam tradisi gereja, dogmatika selalu berfungsi sebagai fondasi yang menjaga agar kehidupan iman tetap berakar pada kebenaran yang diyakini bersama.¹⁰

Kondisi tersebut terlihat ketika proses pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pertanyaan tentang bagaimana seseorang harus hidup, tetapi kurang memberi ruang bagi pertanyaan mengapa kehidupan itu perlu dijalani berdasarkan iman Kristen. Akibatnya, peserta didik dapat mengenal berbagai nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi tidak selalu memahami hubungan nilai-nilai tersebut dengan identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Dalam situasi seperti ini, doktrin sering dipandang sebagai materi teoretis yang terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari. Padahal, sebagaimana dijelaskan Lohse, dogma lahir dari pengumpulan gereja untuk memahami dan menghidupi iman secara benar dalam konteks yang terus berubah.¹¹ Dengan kata lain, doktrin bukan sekadar rumusan konseptual, melainkan refleksi iman yang memiliki tujuan praktis bagi kehidupan umat

Urgensi penguatan dogmatika menjadi semakin nyata di tengah era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi, beragam pandangan keagamaan, dan perubahan budaya yang berlangsung sangat cepat. Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan berbagai sumber pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan keyakinan Kristen. Dalam konteks demikian, pendidikan Kristen membutuhkan fondasi teologis yang mampu menolong mereka melakukan penilaian secara kritis dan bertanggung jawab. Poluan menegaskan bahwa spiritualitas Kristen pada era digital memerlukan ketahanan iman yang dibangun melalui pemahaman teologis yang mendalam, sehingga individu tidak mudah

kehilangan arah di tengah arus perubahan sosial dan moral.¹² Tanpa dasar tersebut, pendidikan karakter berisiko menjadi rapuh karena tidak memiliki pijakan keyakinan yang kuat.

¹⁰ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Jakarta: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017).

¹¹ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

¹² Serina Poluan, "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 36-39.



Selain itu, dogmatika memiliki peran penting dalam membentuk iman yang reflektif dan rasional. Generasi masa kini tidak lagi cukup menerima jawaban-jawaban normatif tanpa penjelasan yang memadai. Mereka cenderung mengajukan pertanyaan, menguji argumen, dan mencari relevansi antara iman dengan realitas yang mereka hadapi. Karena itu, kurikulum PAK perlu menyediakan ruang bagi eksplorasi doktrin-doktrin fundamental iman Kristen agar peserta didik mampu memahami sekaligus mempertanggungjawabkan keyakinannya. Gulo, Zai, dan Balukh menunjukkan bahwa integrasi refleksi kritis dalam PAK berkontribusi pada terbentuknya iman yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dasar rasional yang kuat.¹³ Di titik inilah dogmatika berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu peserta didik menafsirkan pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen.

Secara pedagogis, hubungan antara doktrin dan pembentukan karakter bersifat integral. Cara seseorang memahami Allah akan memengaruhi cara ia memandang dirinya, sesamanya, dan dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu, pembentukan karakter Kristen tidak dapat dilepaskan dari pembentukan keyakinan teologis. Matalu menegaskan bahwa dogmatika merupakan upaya sistematis gereja untuk merumuskan kebenaran iman yang menjadi pedoman bagi kehidupan orang percaya.¹⁴ Temuan Kristi juga menunjukkan bahwa ketika doktrin diajarkan secara kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi terdorong untuk menghidupinya dalam tindakan nyata.¹⁵ Dengan demikian, doktrin tidak berhenti pada ranah pengetahuan, melainkan menjadi kekuatan yang membentuk identitas dan praktik kehidupan.

Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu dipahami sebagai ruang perjumpaan antara refleksi teologis dan pengalaman belajar peserta didik. Melalui kurikulum, ajaran gereja diterjemahkan ke dalam tujuan, materi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Lumbantobing dan Untoro menegaskan bahwa kurikulum yang berakar pada doktrin memiliki potensi transformatif karena mampu menghubungkan pemahaman teologis dengan pembentukan karakter secara utuh.¹⁶ Dengan demikian, relevansi locus dogmatika dalam kurikulum PAK tidak terletak pada upaya mempertahankan ajaran secara formalistis, melainkan pada kemampuannya memberikan arah, makna, dan kedalaman bagi proses pendidikan Kristen. Dari kesadaran inilah muncul kebutuhan untuk menelaah lebih lanjut bagaimana locus-locus dogmatika utama, khususnya doktrin Trinitas, dapat ditransformasikan ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dan membentuk responsibilitas gerejawi di tengah tantangan zaman.

Transformasi Doktrin Trinitas dalam Kurikulum PAK

Doktrin Trinitas merupakan salah satu fondasi utama iman Kristen yang menegaskan bahwa Allah yang esa hadir dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pemahaman ini tidak hanya berbicara tentang hakikat Allah secara dogmatis, tetapi juga tentang relasi kasih yang menjadi inti kehidupan Allah sendiri. Karena itu, Trinitas memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan orang percaya, khususnya dalam membangun persekutuan yang mencerminkan kesatuan di tengah perbedaan. Saputro menegaskan bahwa relasi antarpribadi dalam Trinitas menunjukkan kesatuan yang tidak menghapus keunikan masing-masing pribadi, sehingga

¹³ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 41–47.

¹⁴ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Jakarta: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017).

¹⁵ Sara Kurnia Kristi, "Implementasi Doktrin Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 236–239.

¹⁶ Dameria Marsaurina Lumbantobing and Tri Untoro, "Dari Doktrin Ke Didaktik: Menyusun Kurikulum PAK Berbasis Kristologi Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Phos Φ* 1, no. 2 (2025): 111–115.



menjadi model bagi kehidupan iman yang berorientasi pada kasih dan kebersamaan.¹⁷ Pemahaman ini membuka ruang bagi transformasi doktrin Trinitas ke dalam kurikulum PAK yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Landasan tersebut berangkat dari keyakinan bahwa keberadaan Allah Tritunggal bersifat relasional. Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam persekutuan kasih yang saling memberi diri dan saling memuliakan. Matalu menjelaskan bahwa kehidupan Allah Tritunggal menjadi dasar bagi relasi manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya.¹⁸ Oleh sebab itu, ketika PAK mengajarkan doktrin Trinitas, tujuan utamanya bukan hanya agar peserta didik memahami rumusan teologis tentang Allah, tetapi juga agar mereka belajar menghidupi pola relasi yang mencerminkan karakter Allah tersebut.

Pemahaman ini menjadi semakin penting di tengah budaya modern yang cenderung mengutamakan otonomi individu. Kemajuan teknologi dan media digital memang memperluas akses komunikasi, tetapi pada saat yang sama sering melahirkan pola interaksi yang semakin personal dan terfragmentasi. Akibatnya, semangat kebersamaan dan solidaritas perlahan mengalami pelemahan. Dalam konteks inilah doktrin Trinitas menghadirkan kritik teologis terhadap individualisme yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Relasionalitas Allah mengingatkan bahwa manusia diciptakan bukan untuk hidup terpisah, melainkan untuk membangun hubungan yang saling menopang dalam komunitas iman.

Transformasi tersebut menuntut perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran relasional. Nego mengkritik kecenderungan pendidikan gerejawi yang terlalu berfokus pada aspek doktrinal tanpa mengembangkan pemahaman trinitaris yang utuh dalam kehidupan komunitas.¹⁹ Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu dirancang secara integratif sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Trinitas, tetapi juga mengalami nilai-nilai persekutuan dalam proses belajar. Dengan cara ini, doktrin Trinitas menjadi paradigma yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama.

Secara pedagogis, nilai-nilai trinitaris dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif dan budaya dialog. Melalui diskusi kelompok, proyek bersama, dan refleksi komunitas, peserta didik belajar bahwa pertumbuhan iman berkembang dalam relasi dengan orang lain. Selain itu, budaya dialog menolong peserta didik menghargai perbedaan, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun sikap saling menghormati. Praktik-praktik tersebut mencerminkan kehidupan Trinitas yang ditandai oleh kesatuan, kasih, dan penghargaan antarpersona. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai teologis.

Pada akhirnya, transformasi doktrin Trinitas dalam kurikulum PAK berkontribusi terhadap pembentukan responsibilitas gerejawi yang lebih kuat. Pendidikan yang berakar pada doktrin Trinitas tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran gereja, tetapi juga pribadi yang mampu hidup dalam semangat persekutuan, pelayanan, dan tanggung jawab bersama. Lumbantobing dan Untoro menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan doktrin memiliki fungsi transformatif dalam pembentukan karakter.²⁰ Dari praktik pembelajaran yang kolaboratif dan dialogis, peserta didik belajar menghayati iman sebagai

¹⁷ Nova Saputro, "Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 11, no. 2 (2021): 99–101.

¹⁸ Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*, 2017.

¹⁹ Nego, "Kurikulum Katekisasi Trinitas Sebagai Kajian Atas Kurikulum Katekisasi Kristosentris."

²⁰ Lumbantobing and Untoro, "Dari Doktrin Ke Didaktik: Menyusun Kurikulum PAK Berbasis Kristologi Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital."



kehidupan komunal. Dengan demikian, doktrin Trinitas tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pola hidup yang memperkuat solidaritas, membangun komunitas yang inklusif, dan menolong gereja menghadapi tantangan individualisme pada era modern.

Transformasi Kristologi dalam Kurikulum PAK

Kristologi menempati posisi sentral dalam pendidikan Kristen karena berhubungan langsung dengan pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat iman gereja. Oleh sebab itu, pembahasan Kristologi dalam kurikulum PAK tidak cukup berhenti pada pengenalan doktrin mengenai natur ilahi dan manusiawi Kristus, melainkan harus diarahkan pada pemahaman tentang makna kehadiran-Nya di tengah dunia. Naiborhu dkk. menjelaskan bahwa inti Kristologi terletak pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi untuk menyatakan kasih dan karya keselamatan Allah bagi manusia.²¹ Melalui peristiwa inkarnasi, Allah tidak hanya berbicara kepada manusia, tetapi juga masuk ke dalam realitas kehidupan manusia. Perspektif ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi pendidikan Kristen untuk mengembangkan pendekatan yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik.

Makna inkarnasi menunjukkan bahwa Allah berkarya melalui keterlibatan nyata dalam sejarah dan kehidupan manusia. Kristus tidak menjalankan pelayanan-Nya dari kejauhan, melainkan hadir di tengah pergumulan, penderitaan, dan kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan Kristen yang berakar pada Kristologi seharusnya tidak terjebak dalam pendekatan yang abstrak dan terpisah dari konteks kehidupan. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa Kristologi merupakan fondasi transformasional kurikulum Kristen karena menghadirkan paradigma pendidikan yang menghubungkan kebenaran teologis dengan realitas konkret peserta didik.²² Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan iman, tetapi juga menolong peserta didik menemukan relevansi Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, inkarnasi Kristus menghadirkan teladan pelayanan yang menjadi orientasi utama pendidikan Kristen. Seluruh kehidupan Yesus memperlihatkan pola hidup yang berpusat pada kasih, pengorbanan, dan perhatian terhadap sesama. Ia hadir untuk melayani, bukan untuk dilayani, serta menunjukkan kepedulian kepada mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Kristologi tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi hidup orang percaya. Sebagaimana dikemukakan Kristi, implementasi doktrin Kristologi dalam pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membangun identitas dan karakter peserta didik melalui keteladanan Kristus yang diwujudkan dalam tindakan nyata.²³ Oleh karena itu, Kristologi perlu ditransformasikan menjadi kerangka pedagogis yang mendorong peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristus dalam kehidupan mereka.

Transformasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran iman dengan persoalan yang mereka hadapi dalam keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inkarnasi yang memperlihatkan bahwa Allah hadir dalam konteks kehidupan manusia. Ketika peserta didik diajak merefleksikan isu-isu seperti kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, atau penggunaan teknologi digital dalam terang ajaran Kristus,

²¹ Ruth Permata Sari Naiborhu, "Kristologi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026): 1872–1878.

²² Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 1 (2025): 17–34.

²³ Kristi, "Implementasi Doktrin Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama."



maka pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif. Franklin dan Bilo menekankan bahwa transformasi kurikulum PAK pada abad ke-21 menuntut pembelajaran yang mampu menjembatani nilai-nilai teologis dengan tantangan kehidupan nyata agar peserta didik memiliki kemampuan reflektif dan responsif terhadap perubahan zaman.²⁴

Selain melalui pendekatan kontekstual, Kristologi juga dapat diimplementasikan melalui pendidikan berbasis pelayanan (*service learning*). Dalam model ini, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Kristen secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya melalui tindakan pelayanan kepada sesama. Pengalaman melayani membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan diakonia, pelayanan masyarakat, atau pendampingan terhadap kelompok yang membutuhkan, nilai-nilai Kristologis seperti kasih, empati, dan pengorbanan menjadi pengalaman yang nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran berubah dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan karakter yang holistik.

Implikasi lebih luas dari transformasi Kristologi dalam kurikulum PAK terlihat pada pembentukan responsibilitas gereja modern. Gereja masa kini hidup di tengah berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, polarisasi sosial, dan krisis kemanusiaan. Dalam menghadapi situasi tersebut, gereja tidak dapat membatasi perannya hanya pada aktivitas internal keagamaan. Kristologi menghadirkan dasar teologis bagi keterlibatan gereja dalam kehidupan sosial karena Kristus sendiri menunjukkan solidaritas dengan manusia melalui inkarnasi dan pelayanan-Nya. Nadeak dkk. menegaskan bahwa kehidupan baru dalam Kristus menghasilkan transformasi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan yang membawa dampak bagi lingkungan sosial.²⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman kepada Kristus memiliki dimensi publik yang nyata.

Pada akhirnya, transformasi Kristologi dalam kurikulum PAK memperlihatkan bahwa doktrin tentang Kristus memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan karakter, pelayanan, dan tanggung jawab sosial gereja. Melalui pemahaman tentang inkarnasi, peserta didik belajar melihat iman sebagai panggilan untuk hadir di tengah dunia; melalui keteladanan Kristus, mereka dibentuk menjadi pribadi yang melayani; dan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, mereka diperlengkapi untuk merespons berbagai persoalan kehidupan dengan perspektif iman. Dengan demikian, Kristologi tidak lagi dipahami hanya sebagai ajaran mengenai siapa Kristus, melainkan sebagai dasar pembentukan warga gereja yang mampu menghadirkan kasih, keadilan, dan solidaritas Kristus dalam kehidupan masyarakat. Landasan inilah yang kemudian mengarahkan pembahasan pada locus berikutnya, yakni Eklesiologi, yang menjelaskan bagaimana komunitas gereja mewujudkan nilai-nilai tersebut secara kolektif dalam dunia.

Transformasi Eklesiologi dalam Kurikulum PAK

Eklesiologi sebagai doktrin tentang gereja memiliki peran penting dalam membentuk orientasi pendidikan Kristen karena gereja bukan hanya objek pembelajaran, melainkan juga ruang tempat iman bertumbuh dan diwujudkan. Dalam perspektif Alkitab, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di tengah dunia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hakikat gereja tidak dapat direduksi

²⁴ Franklin Franklin and Dyulius Thomas Bilo, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–223.

²⁵ Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak, "Transformasi Hidup Baru Di Dalam Kristus Melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5: 17)," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 9, no. 1 (2026): 54–73.



menjadi sekadar lembaga keagamaan atau organisasi sosial. Umboh dan Kaawoan menegaskan bahwa gereja merupakan komunitas umat Allah yang dipersatukan dalam Kristus untuk melaksanakan kehendak-Nya di tengah kehidupan.²⁶ Karena itu, ketika eklesiologi diintegrasikan ke dalam kurikulum PAK, fokus pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pengetahuan mengenai gereja, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sebagai bagian dari komunitas iman yang hidup.

Pemahaman tersebut menempatkan gereja sebagai komunitas pembelajar yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Pertumbuhan iman tidak terjadi secara individual dan terisolasi, melainkan melalui relasi, pembinaan, dan pengalaman bersama dalam kehidupan bergereja. Simanjuntak menyebut gereja sebagai *learning community* yang memungkinkan setiap anggotanya belajar, berbagi pengalaman iman, dan bertumbuh secara spiritual melalui partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas.²⁷ Dalam konteks ini, PAK berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan proses pembelajaran dengan kehidupan gereja sehingga peserta didik tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam praktik persekutuan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, implementasi eklesiologi dalam kurikulum PAK perlu diarahkan pada pembelajaran berbasis komunitas. Model ini menempatkan peserta didik sebagai bagian dari tubuh Kristus yang saling belajar dan bertanggung jawab satu sama lain. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat sepenuhnya pada pendidik, melainkan melibatkan interaksi, kolaborasi, dan refleksi bersama. Panggabean dan Silalahi menjelaskan bahwa pendidikan Kristen yang berbasis pemuridan eklesial menekankan dimensi komunitas sebagai sarana pembentukan murid yang bertumbuh dalam iman dan keterlibatan pelayanan.²⁸ Dengan demikian, komunitas gereja menjadi laboratorium hidup tempat nilai-nilai Kristen dipelajari sekaligus dipraktikkan.

Selanjutnya, implementasi eklesiologi juga menuntut keterlibatan aktif jemaat dalam proses pendidikan. Selama ini pembelajaran sering dipahami sebagai tanggung jawab guru, pendeta, atau lembaga pendidikan tertentu. Padahal, dalam perspektif eklesiologis, seluruh warga gereja memiliki tanggung jawab dalam proses pembinaan iman. Keterlibatan jemaat dalam kelompok kecil, pelayanan kategorial, pendampingan generasi muda, maupun kegiatan sosial gereja merupakan bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Ketika jemaat terlibat secara aktif, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam dinamika kehidupan gereja sehari-hari.

Selain itu, eklesiologi memberikan arah bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi misi. Gereja tidak dipanggil untuk berfokus pada dirinya sendiri, melainkan diutus untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi pengutusan. Sule dan Taruk menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang kontekstual harus mampu mentransformasikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan masyarakat sehingga gereja dapat hadir secara relevan di tengah budaya dan realitas sosial yang terus berubah.²⁹ Perspektif

²⁶ Umboh and Kaawoan, "Konsep Ekklesiologi Menurut Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Orang Kristen."

²⁷ Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

²⁸ Bandar Panggabean Panggabean and Edwin Goklas Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28: 18-20)," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 107-124.

²⁹ Marce Sule and Elim Wilsen Taruk, "Ma'marakka Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Masyarakat Buntao': Ma'marakka as a Medium for Transforming



ini menegaskan bahwa pembelajaran Kristen yang sehat tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis, tetapi juga mendorong keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial.

Implikasi dari transformasi eklesiologi tersebut terlihat pada peran gereja sebagai agen transformasi sosial. Gereja yang memahami identitasnya sebagai tubuh Kristus akan terdorong untuk terlibat dalam berbagai persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan moral, dan krisis relasi sosial. Kehadiran gereja di tengah masyarakat bukan semata-mata untuk mempertahankan eksistensi institusionalnya, melainkan untuk menghadirkan kesaksian tentang karya Allah yang memulihkan. Dalam konteks ini, pendidikan gerejawi berperan mempersiapkan jemaat agar mampu memadukan spiritualitas dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari panggilan iman mereka.

Pada saat yang sama, orientasi eklesiologis membantu gereja tetap kontekstual tanpa kehilangan identitas teologisnya. Tantangan postmodernisme, pluralisme, dan perubahan budaya sering kali menimbulkan tekanan bagi gereja untuk beradaptasi dengan cepat. Namun adaptasi yang sehat harus tetap berakar pada pemahaman yang benar tentang hakikat gereja. Payung dan Medi menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu membentuk karakter yang kokoh di tengah arus perubahan zaman dengan tetap berlandaskan pada fondasi teologis yang kuat.³⁰ Dengan demikian, gereja dapat hadir secara relevan dalam masyarakat tanpa kehilangan arah dan identitasnya sebagai komunitas milik Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi eklesiologi dalam kurikulum PAK menunjukkan bahwa gereja bukan hanya konteks pelaksanaan pendidikan Kristen, tetapi juga tujuan yang hendak dibangun melalui proses pendidikan itu sendiri. Melalui pembelajaran berbasis komunitas, keterlibatan aktif jemaat, dan orientasi misioner, peserta didik dibentuk untuk memahami dirinya sebagai bagian dari tubuh Kristus yang dipanggil melayani dunia. Integrasi ini memperkuat identitas gerejawi sekaligus mempersiapkan warga gereja menjadi agen transformasi yang mampu menghadirkan kesaksian iman secara kontekstual dan bertanggung jawab. Dari sinilah terlihat bahwa Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi bukanlah locus yang berdiri sendiri, melainkan fondasi yang saling melengkapi dalam membangun kurikulum PAK yang transformatif.

Implementasi Locus Dogmatika dalam Kurikulum PAK

Pembahasan mengenai Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi menunjukkan bahwa ketiga locus dogmatika tersebut tidak berdiri sebagai unit teologis yang terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan kerangka berpikir yang saling melengkapi dalam pendidikan Kristen. Selama ini, pengajaran dogmatika dalam PAK cenderung disampaikan secara parsial sehingga peserta didik memahami setiap doktrin sebagai materi yang berdiri sendiri. Padahal, relasi antara doktrin-doktrin tersebut justru memperlihatkan arah pembentukan iman yang utuh. Van Niftrik menegaskan bahwa dogmatika tidak dimaksudkan sebagai kumpulan rumusan ajaran yang terfragmentasi, melainkan sebagai upaya gereja memahami karya Allah secara menyeluruh bagi kehidupan umat.³¹ Oleh karena itu, integrasi ketiga locus menjadi penting untuk menghasilkan kurikulum yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Dalam kerangka tersebut, Trinitas berfungsi sebagai dasar relasional yang memberikan orientasi mengenai hakikat kehidupan Kristen. Relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus

Contextual Christian Education Values in the Buntao'Community," *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 52–67.

³⁰ Marla Epiphania Payung and Yohanis Medi, "Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Post-Modern: Eskatologi Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 10 (2026): 45–58.

³¹ Gerrit Cornelis van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 1978).



menghadirkan paradigma bahwa pertumbuhan iman terjadi dalam persekutuan dan keterhubungan. Nilai relasionalitas ini kemudian diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran yang mendorong kolaborasi, dialog, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada pencapaian individu semata, tetapi diarahkan pada pembentukan komunitas belajar yang saling memperkaya dan membangun satu sama lain. Pendekatan ini sekaligus menjadi respons terhadap kecenderungan individualisme yang semakin menguat dalam kehidupan masyarakat modern.

Di atas fondasi relasional tersebut, Kristologi memberikan dimensi inkarnatif yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan. Inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa kebenaran Allah hadir secara konkret dalam sejarah manusia dan menjangkau kebutuhan nyata kehidupan. Karena itu, kurikulum PAK tidak cukup berisi penguasaan konsep teologis, tetapi perlu mendorong peserta didik untuk mengaitkan iman dengan persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang mereka hadapi. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa Kristologi memberikan struktur transformasional bagi pendidikan Kristen karena menghubungkan refleksi teologis dengan praksis kehidupan yang nyata.³² Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam berbagai konteks kehidupan.

Sementara itu, Eklesiologi melengkapi kedua dimensi tersebut melalui orientasi komunal dan misioner. Gereja sebagai tubuh Kristus bukan hanya tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi juga tujuan yang hendak dibangun melalui proses pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif ini, peserta didik diperlengkapi untuk memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas iman yang memiliki tanggung jawab terhadap dunia. Panggabean dan Silalahi menjelaskan bahwa pendidikan berbasis pemuridan eklesial bertujuan membentuk murid yang tidak hanya bertumbuh secara personal, tetapi juga terlibat aktif dalam misi gereja.³³ Dengan demikian, eklesiologi mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan warga gereja yang partisipatif, melayani, dan siap menjalankan panggilan pengutusan.

Integrasi ketiga locus tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kerangka kurikulum yang lebih operasional. Trinitas menghadirkan nilai relasionalitas yang diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif dan menghasilkan budaya kebersamaan. Kristologi menghadirkan nilai inkarnasi yang diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual dan menghasilkan kepedulian sosial. Adapun Eklesiologi menghadirkan nilai komunitas misioner yang diwujudkan melalui pembelajaran partisipatif dan menghasilkan transformasi gerejawi. Kerangka ini memperlihatkan bahwa doktrin tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan bergerak menjadi prinsip pedagogis yang memengaruhi tujuan, metode, dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAK berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan praksis kehidupan gereja.

Selain itu, model integratif ini memiliki implikasi penting bagi pembentukan responsibilitas gereja modern. Gereja yang dibentuk melalui kurikulum berbasis locus dogmatika akan berkembang menjadi komunitas yang reflektif karena memiliki kemampuan untuk menafsirkan realitas berdasarkan fondasi teologis yang kuat. Jemaat tidak hanya memahami ajaran gereja sebagai warisan doktrin, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan kontemporer. Kemampuan reflektif tersebut

³² Mawikere and Hura, "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen."

³³ Panggabean and Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28: 18-20)."



menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pluralitas nilai yang terus memengaruhi kehidupan gereja.

Pada saat yang sama, integrasi Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi membentuk gereja yang transformatif. Relasionalitas Trinitaris mendorong terciptanya solidaritas, Kristologi menggerakkan keterlibatan sosial, sedangkan Eklesiologi mengarahkan gereja untuk menjalankan misinya di tengah dunia. Kombinasi ketiga dimensi ini memungkinkan gereja tidak hanya berfokus pada pemeliharaan internal, tetapi juga berperan aktif dalam menghadirkan perubahan yang konstruktif bagi masyarakat. Rengnge'Layuk dkk. menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan dan kepemimpinan gereja sangat dipengaruhi oleh kemampuan gereja menerjemahkan nilai-nilai teologis ke dalam praktik kehidupan organisasi dan pelayanan.³⁴ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi gereja berakar pada integrasi yang sehat antara keyakinan dan tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, model integratif implementasi locus dogmatika dalam kurikulum PAK menawarkan kerangka pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan gereja masa kini. Trinitas membentuk pola relasi, Kristologi membentuk orientasi pelayanan, dan Eklesiologi membentuk kesadaran komunal-misional. Ketiga dimensi tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun warga gereja yang memiliki kedewasaan iman, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap panggilan gereja di tengah dunia. Dengan demikian, kurikulum PAK tidak lagi dipahami sekadar sebagai perangkat pembelajaran, melainkan sebagai instrumen formasi teologis yang mempersiapkan gereja menjadi komunitas yang reflektif, transformatif, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, implementasi locus dogmatika dalam kurikulum PAK bukan sekadar upaya memasukkan materi teologi ke dalam proses pembelajaran, melainkan usaha membangun paradigma pendidikan yang berakar pada identitas iman Kristen. Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi berfungsi sebagai kerangka teologis yang membentuk cara gereja memahami relasi, pelayanan, dan misinya di tengah dunia. Oleh sebab itu, kurikulum PAK yang berbasis locus dogmatika memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami doktrin secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai teologis tersebut dalam kehidupan pribadi, gerejawi, dan sosial. Integrasi Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi dalam kurikulum PAK tidak hanya menunjukkan relevansi teologis dogmatika bagi pendidikan Kristen, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis yang dapat memperkuat pembinaan jemaat, pengembangan pembelajaran, dan pendidikan teologi dalam menjawab tantangan gereja masa kini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi locus dogmatika dalam kurikulum PAK memiliki dampak strategis bagi pendidikan dan pelayanan gereja. Bagi guru PAK, integrasi Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi menjadi landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman doktrin, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Bagi gereja, pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari pembinaan iman dan pelaksanaan misi gereja di tengah masyarakat. Nilai relasional Trinitas, keteladanan Kristus, dan semangat komunal-misional gereja dapat menjadi dasar pembentukan jemaat yang dewasa, partisipatif, dan bertanggung jawab. Di tengah tantangan individualisme, pragmatisme, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan berbasis dogmatika berperan dalam memperkuat identitas serta kesadaran eklesial umat. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan

³⁴ Risto Rengnge'Layuk, "PRINSIP KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS ORGANISASI GEREJA," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 210–221.



kurikulum Sekolah Tinggi Teologi dengan mendorong integrasi yang lebih erat antara teologi sistematika dan pedagogi Kristen. Kurikulum teologi tidak cukup berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga perlu membekali calon pelayan gereja dengan kemampuan mengaktualisasikan doktrin dalam konteks pendidikan dan pelayanan. Dengan demikian, proses pendidikan teologi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman refleksi teologis sekaligus kepekaan terhadap kebutuhan gereja kontemporer. Melalui integrasi tersebut, dogmatika dipahami bukan sekadar disiplin akademik, melainkan sumber pembentukan iman yang hidup dan transformatif. Pada akhirnya, kurikulum PAK yang berakar pada locus dogmatika berpotensi memperkuat responsibilitas gereja dalam menjalankan panggilan, pelayanan, dan kesaksiannya di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Transformasi locus dogmatika ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa doktrin tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan teologis yang bersifat konseptual, melainkan sebagai sumber pembentukan identitas, orientasi, dan praksis pendidikan gereja. Di tengah kecenderungan pendidikan yang semakin menekankan aspek pragmatis, keberadaan fondasi dogmatis menjadi penting untuk menjaga arah dan tujuan pembelajaran tetap berpusat pada iman Kristen. Trinitas, Kristologi, dan Eklesiologi menyediakan kerangka teologis yang memungkinkan kurikulum PAK mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan pemahaman ajaran yang benar, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang sesuai dengan panggilan iman. Posisi dogmatika dalam kurikulum karena itu tidak bersifat pelengkap, melainkan menjadi landasan yang memberi makna bagi seluruh proses pendidikan.

Lebih jauh, integrasi locus dogmatika memperlihatkan bahwa pembentukan iman Kristen yang utuh memerlukan keterhubungan antara relasi dengan Allah, penghayatan terhadap karya Kristus, dan partisipasi dalam kehidupan gereja. Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses formasi peserta didik. Pendidikan yang berakar pada fondasi teologis yang kuat akan mampu menolong warga gereja membaca realitas secara kritis tanpa kehilangan identitas imannya. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pluralitas nilai yang terus memengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum PAK dituntut tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman refleksi teologis sebagai dasar transformasi kehidupan. Keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kesetiaan teologis menjadi prasyarat penting bagi pendidikan Kristen masa kini.

Pada akhirnya, implementasi locus dogmatika dalam kurikulum PAK membuka ruang bagi terwujudnya gereja yang reflektif, transformatif, dan berorientasi misi. Pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sarana pembentukan manusia yang mampu menghidupi imannya dalam konteks pribadi, gerejawi, dan sosial. Melalui fondasi Trinitaris, orientasi Kristologis, dan kesadaran Eklesiologis, kurikulum PAK memiliki potensi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kontribusi utama locus dogmatika terletak pada kemampuannya menjembatani refleksi teologis dan tindakan praktis secara berkelanjutan. Kurikulum PAK akhirnya menjadi instrumen formasi yang mempersiapkan gereja untuk tetap relevan tanpa kehilangan akar teologisnya. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Kristen berperan strategis dalam membangun komunitas iman yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus setia pada panggilan Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Cyntia, M, and C A Bahar. “Refleksi Kristologi Dalam Berbagai Konteks.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 70–79.
- Franklin, Franklin, and Dyulius Thomas Bilo. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–223.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. “Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 41–47.
- Kristi, Sara Kurnia. “Implementasi Doktrin Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 236–239.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Lumbantobing, Dameria Marsaurina, and Tri Untoro. “Dari Doktrin Ke Didaktik: Menyusun Kurikulum PAK Berbasis Kristologi Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital.” *Phos Φ* 1, no. 2 (2025): 111–115.
- Lumbantungkup, A P P, and A Moimau. “Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern.” *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.
- Marsaulina, R. *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Penerbit Widina, 2025.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Jakarta: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.
- . *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Jakarta: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. “Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 1 (2025): 17–34.
- Nadeak, Sanjay Mendra Jubil Kampus. “Transformasi Hidup Baru Di Dalam Kristus Melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5: 17).” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 9, no. 1 (2026): 54–73.
- Naiborhu, Ruth Permata Sari. “Kristologi.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026): 1872–1878.
- Nego, P A. “Kurikulum Katekisasi Trinitas Sebagai Kajian Atas Kurikulum Katekisasi Kristosentris.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2025): 147–156.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van. *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 1978.
- Panggabean, Bandar Panggabean, and Edwin Goklas Silalahi. “Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28: 18–20).” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 107–124.



- Payung, Marla Epiphania, and Yohanis Medi. "Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Post-Modern: Eskatologi Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 10 (2026): 45–58.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 36–39.
- Rengnge'Layuk, Risto. "Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 210–221.
- Saputro, Nova. "Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 11, no. 2 (2021): 99–101.
- Sianipar, Y, J J Takaliuang, and M Uling. "Kristologi Berdasarkan Injil Yohanes." *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 55–71.
- Simanjuntak, H. "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.
- Sule, Marce, and Elim Wilsen Taruk. "Ma'marakka Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Masyarakat Buntao': Ma'marakka as a Medium for Transforming Contextual Christian Education Values in the Buntao'Community." *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 52–67.
- Tatulus, F D Y. "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Umboh, S T D, and L A Kaawoan. "Konsep Ekklesiologi Menurut Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Orang Kristen." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 54–63.